



Meningkatkan Kemampuan Paedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Soal Ujian Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Terintegrasi Higher Order Thinking Skills di SD Negeri 2 Seulalah Langsa

Indah Fajarini^{1*}, Coryna Oktaviani², Dini Fitria³

^{1,2,3}Dosen Universitas Samudra

Received: 13 Juli 2022

Revised: 16 Juli 2022

Accepted: 21 Juli 2022

Abstract

This service aims to provide training and guidance for teachers of SDN 2 Seulalah Langsa to make HOTS (Higher Order Thinking Skills) integrated multiliterate learning-based exam questions. This community service activity aims to (1) assist teachers in increasing understanding of evaluating learning outcomes, (2) increasing teachers' understanding of multiliteracy learning and HOTS questions, and (3) increasing teachers' pedagogical abilities in making HOTS integrated multiliterate learning-based exam questions, so that later HOTS questions are obtained in accordance with the standards of the 2013 Curriculum and Independent Learning. This community service activity was carried out in the form of short training for three face-to-face meetings by complying with health protocols and three online discussions. The activity was attended by elementary school teachers at SDN 2 Seulalah Langsa. The methods applied in the implementation of this activity are tutorial, discussion, simulation and demonstration methods. The result of this activity is an increase in the teacher's understanding of HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions and the teacher's ability to make HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions.

Keywords: *Evaluation of learning outcomes, HOTS questions, Pedagogic Ability, Teachers*

(*) Corresponding Author: indahfajarini@unsam.ac.id

How to Cite: Fajarini, I., Oktaviani, C., & Fitria, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Paedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Soal Ujian Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Terintegrasi Higher Order Thinking Skills di SD Negeri 2 Seulalah Langsa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 138-146. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6943652>

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat berperan penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Di dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Salah satu kompetensi guru dalam dimensi pedagogik adalah dapat menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, dengan kompetensi inti diantaranya dapat menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia dan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada hakikatnya, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Dalam pendidikan, penilaian berarti proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam



bentuk soal- soal, baik untuk menguji aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif biasanya diambil dari berbagai buku atau kumpulan soal- soal ujian. Soal dapat berupa uraian atau pilihan ganda (Reza dan Oktaviani, 2022). Kenyataan di lapangan, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan. Banyak buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep sangat sistematis, tetapi sering diakhiri soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Multiliterasi merupakan pembaharuan dari pembelajaran literasi. Multiliterasi ini muncul karena mengikuti perkembangan zaman. Manusia pada dasarnya tidak hanya menguasai keterampilan membaca dan menulis saja, tetapi juga harus menguasai kecerdasan dalam berbahasa lisan dan kemampuan menguasai teknologi. Seiring melajunya zaman, pembelajaran yang kreatif tentu harus terjun sesuai pada masa saat ini. Hal ini juga yang menjadi dasar atas terciptanya pembelajaran multiliterasi ke dalam dunia pendidikan (Susilo & Garnisya, 2018). Multiliterasi dikatakan sebagai pembelajaran nyata yang dapat meneruskan para pelajar agar mampu bersaing dalam kehidupan pada abad ke-21. Konsep pembelajaran multiliterasi ini muncul pada abad ke-21 yang kegunaannya sangat penting dalam kehidupan terutama sebagai bangsa harus mampu berpikir kritis (Susilo & Yanto, 2019). Kompetensi yang dimiliki di zaman sekarang ini ditandai dengan adanya kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi, dan kompetensi berkomunikasi (Untari, 2017). Sesuai dengan uraian tersebut, maka pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memaksimalkan keterampilan multiliterasi dengan menciptakan suasana baru dalam belajar yang efektif.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitasnya yang tinggi. Soal-soal yang memiliki karakteristik tersebut adalah soal-soal untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills*, hal ini terdapat pada hasil analisis (Dewi, 2016).

Menurut Survey yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menggunakan tes *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) tahun 2015, pendidikan di Indonesia menduduki rangking 69 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA. Menurut PISA, sebaiknya guru mengarahkan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, Barnett & Francis (2012: 209) menyatakan bahwa pertanyaan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu hal baru dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 setelah revisi adalah dengan diterapkannya konsep *Higher Order Thinking Skills* atau yang disingkat HOTS. Tujuan penerapan *Higher Order Thinking Skills* dalam Kurikulum 2013 adalah mengondisikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir ini selanjutnya

ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengukur aspek berpikir peserta didik, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta” (Wahidmurni, 2018).

Peserta didik tingkat sekolah dasar sudah harus mulai dilatih berpikir tingkat tinggi sesuai dengan usianya. Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara melatih soal-soal yang sifatnya mengajak siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi dan kreasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau “*Higher Order Thinking Skill*” (HOTS) jika ditinjau dari ranah kognitif pada Taksonomi Bloom, berada pada level analisis, evaluasi dan kreasi. Mengembangkan butir soal harus mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan, baik untuk penulisan soal secara umum maupun rambu-rambu berdasarkan tingkat berpikir peserta didik yang mengerjakan soal. Untuk pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills*, penulis soal biasanya merasa agak kesulitan dalam mengkreasinya. Disamping sulit menentukan perilaku yang diukur juga sulit dalam merumuskan masalah yang dijadikan dasar pertanyaan.

Upaya membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik melalui soal-soal ujian, akan dijabarkan bagaimana cara mengembangkan soal-soal ujian sekolah yang berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan Taksonomi Bloom. *Higher Order Thinking Skills* Berdasarkan Taksonomi Bloom, masuk pada tiga level tertinggi yaitu analisis, evaluasi, dan kreasi.

Situasi di SD Negeri 2 Seulalah Langsa khususnya, kemungkinan soal-soal buatan guru pada ujian sekolah level kognitifnya lebih rendah daripada soal-soal Ujian Sekolah. Soal *Higher Order Thinking Skills* digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), sebagaimana dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (Widana, 2017). Sedangkan soal US yang disusun oleh guru selama ini, kebanyakan hanya mengukur level 1 dan level 2 saja (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* masih kurang, masih banyak guru yang belum menguasai konsep soal *Higher Order Thinking Skills* dan belum menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal ujian *Higher Order Thinking Skills* masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dalam upaya membantu guru meningkatkan pemahamannya tentang konsep dan penyusunan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi *Higher Order Thinking Skills*, perlu diadakan suatu pelatihan bagi guru-guru berupa pelatihan pembuatan soal ujian berbasis multiliterasi terintegrasi *Higher Order Thinking Skills*.

Pelatihan tersebut dapat diikuti oleh guru untuk membiasakan diri dalam menyusun soal HOTS jika guru diberikan pelatihan dan bimbingan dengan tepat. Ada kalanya guru sudah memiliki motivasi namun masih kurang pemahaman tentang teknik Menyusun soal. Berdasarkan hal itu, harus ada sinkronisasi antara

kemauan dan pelatihan yang diterima oleh guru sehingga muncul guru-guru kreatif yang mampu menyusun soal dengan baik di SD Negeri 2 Seulalah Langsa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Seulalah Langsa dengan alamat Jl. PDAM Tirta Kemuning, Pd Keumuning, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 hari yaitu mulai tanggal 25 Maret 2022 sampai dengan tanggal 28 Maret 2022. Sebagaimana yang telah dipaparkan, terdapat berbagai tantangan dan hambatan dalam persiapan pelatihan pembuatan soal ujian berbasis HOTS bagi guru.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang mendasari pelatihan penyusunan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS untuk meningkatkan kompetensi pedagogic dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam mengembangkan soal ujian berbasis HOTS masih belum dipahami sehingga guru merasa kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan instrument penilaian.
2. Guru-guru di SDN 2 Seulalah Langsa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2022, terdapat kesimpulan bahwa dalam membuat soal belum sesuai berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam program pelatihan ini mencakup metode tutorial, metode tanya jawab, metode pendampingan, dan metode simulasi.

1. Metode tutorial yaitu metode pembelajaran yang memberikan pengetahuan teoretis tentang:
 - a. Karakteristik soal-soal HOTS,
 - b. Pemahaman dasar tentang pembelajaran multiliterasi dan level kognitif,
 - c. Soal HOTS dan tingkat kesukaran soal
 - d. Peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar
 - e. Langkah-langkah penyusunan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS
 - f. Karakteristik mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia
 - g. Analisis kompetensi dasar dan penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator soal HOTS
 - h. Menyusun kisi-kisi soal HOTS,
 - i. Menulis soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS Bahasa Indonesia, dan
 - j. Analisis potensi dan kesulitan yang mungkin dihadapi.
2. Metode tanya jawab yang berguna untuk memberikan kesempatan bagi mitra untuk mengungkapkan permasalahan yang tidak dipahami dalam proses pendampingan.
3. Metode pendampingan yang berguna untuk mengenalkan beragam aplikasi pembelajaran jarak jauh dengan karakteristik dan kelebihan serta kekurangannya dalam proses pelatihan penyusunan soal ujian pembelajaran multiliterasi berbasis HOTS.

4. Metode simulasi yang menjadi kesempatan bagi mitra untuk melakukan praktek langsung membuat soal berbasis HOTS dengan mengedepankan pembelajaran multiliterasi.

Rencana Kegiatan dan Peran Pengusul Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun rencana kegiatan mencakup tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap persiapan yang merupakan kegiatan awal. Pada tahap ini dilakukan tutorial dan tanya jawab untuk memetakan potensi dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh mitra dalam membuat soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS.
2. Tahap implementasi yaitu tahap yang berisi kegiatan pendampingan dan simulasi. Pada tahap ini, mitra didampingi untuk menghasilkan tulisan berupa artikel ilmiah yang dapat disubmit di jurnal.

Tahap evaluasi yang berisi kegiatan yang menelaah kekurangan dan kelebihan dari program pelatihan tersebut yang diaspirasikan oleh guru-guru kepada tim PkM.

PEMBAHASAN

Hal yang pertama sekali dilakukan dalam tahapan kegiatan adalah observasi lokasi pengabdian yang telah ditetapkan di SDN Seulalah 2 Langsa, untuk lokasi pelaksanaan pengabdian dan yang menjadi peserta adalah guru di sekolah tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan tatap muka dengan mematuhi protokol Kesehatan dan melakukan diskusi secara daring. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang guru yang mengajar ditingkat sekolah dasar pada SDN 2 Seulalah Langsa. Deskripsi hasil kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Awal dan Pertemuan Pertama

Sebelum kegiatan dimulai Tahap awal kegiatan Tim PKM melakukan survei lokasi pengabdian di SDN 2 Seulalah Langsa untuk lokasi PKM Unsam dan guru berkontribusi sebagai peserta. Hal ini akan menjadi dasar bagi tim PkM untuk mengetahui bagaimana kondisi lokasi dan minat guru sebagai peserta mengikuti kegiatan dalam mengembangkan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar khususnya tentang pembelajaran multiliterasi dan soal ujian HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana konsep dari pembelajaran multiliterasi dan soal ujian HOTS, bagaimana ciri dan karakteristik soal HOTS.



Gambar 1. Pemaparan oleh pemateri mengenai konsep dan karakteristik pembelajaran multiliterasi dan HOTS di SDN 2 Seulah Langsa

Berdasarkan pengamatan tim PkM, peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.



Gambar 2. Diskusi Tanya jawab oleh peserta mengenai pembuatan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS di SDN 2 Seulah Langsa

b. Pertemuan kedua

Kegiatan pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemaparan materi HOTS oleh tim PkM. Tim menjelaskan tentang evaluasi hasil belajar khususnya tentang soal ujian HOTS yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah bagaimana cara membuat soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.



Gambar 3. Pemaparan oleh pemateri mengenai Pembuatan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS di SDN 2 Seulalah Langsa

Berdasarkan pengamatan tim PkM, peserta kegiatan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disajikan. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, peserta menunjukkan sikap yang aktif dan antusias dengan materi ini.

c. Pertemuan ketiga

Kegiatan pertemuan ini dilanjutkan dengan pemaparan materi penyusunan soal HOTS oleh tim PkM sekaligus membuat soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Pada pertemuan ketiga dan keempat, peserta juga melakukan praktek menyusun soal HOTS sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ada. Kegiatan ini dibimbing oleh Tim PkM. Peserta kegiatan mulai menunjukkan tingkat pemahaman mengenai cara menyusun soal HOTS. Peserta melakukan diskusi dengan sesama guru dan bertanya langsung dengan tim PkM terkait hal-hal yang masih belum dipahami. Pada tahap ini juga peserta kegiatan mulai melakukan revisi terhadap soal yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh tim pada pertemuan sebelumnya, peserta menyadari bahwa soal yang dibuat untuk evaluasi pemahaman siswa sebelum mengikuti pelatihan berbeda jauh dengan soal berbasis HOTS yang dibuatnya. Sebagian besar soal yang dibuat oleh peserta hanya berada pada level sedang (C1-C2).

Hasil pengamatan tim pada pertemuan ketiga ini adalah diskusi yang dilakukan oleh peserta berjalan dengan baik. Peserta aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait soal HOTS. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada saat praktikum peserta masih ada yang membuat soal belum sesuai dengan indikator HOTS. Oleh karena itu, pada praktikum ini peserta dibimbing dan diberi arahan untuk membuat soal HOTS yang benar.



Gambar 4. Kegiatan membuat soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS

Pada pertemuan selanjutnya dilakukan secara daring peserta kegiatan antusias memaparkan hasil soal HOTS yang telah dibuat. Tim PkM dan peserta yang lain menyimak dengan seksama soal HOTS yang diajukan. Hasil pengamatan tim pada pertemuan diskusi secara daring ini adalah peserta kegiatan berperan aktif dalam kegiatan pemaparan baik dalam penyampaian hasil diskusi dalam menyimak paparan peserta lain. Pemaparan ini juga dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, beberapa peserta dan Tim PkM memberikan masukan dan revisi terhadap soal HOTS yang dibuat oleh peserta.

Berdasarkan pengamatan tim, kegiatan pada pertemuan ketiga juga berjalan dengan lancar dan baik. Peserta kegiatan pada pertemuan ini dapat membuat soal HOTS yang sesuai dengan indikator. Level soal yang dibuat peserta kegiatan sudah sesuai yaitu berada pada level C4 ke atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pembuatan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS bagi guru sekolah dasar di SDN 2 Seulalah Langsa dapat mengedukasi guru dalam mengenal dan membuat soal ujian HOTS yang berguna bagi dunia pendidikan. Selain itu juga untuk menciptakan peluang bagi guru untuk mengembangkan soal-soal tersebut demi terlaksananya penilaian yang objektif terhadap peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian ini guru berkomitmen akan konsisten mengimplementasikan kegiatan pengembangan soal ujian berbasis pembelajaran multiliterasi terintegrasi HOTS di kemudian hari untuk peningkatan kemampuan pedagogik dan keperluan pendidikan di sekolah pada masa pandemi covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian pengabdian dan artikel ini dilakukan dengan berbagai tantangan di lapangan. Untuk itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang terlibat. Kepada rekan-rekan pengabdian yang telah meluangkan waktu, ide, dan tenaga untuk menyelesaikan pengabdian mengucapkan terima kasih banyak. Terima kasih juga mengucapkan kepada pembantu pengabdian yang merupakan mahasiswa FKIP Universitas Samudra, kepada LPPM Universitas Samudra yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga tidak lupa mengucapkan kepada Kepala Sekolah SDN 2 Seulalah Langsa, guru, dan tenaga kependidikan yang sangat intens membantu tim pengabdian melaksanakan kegiatan yang sangat bermanfaat ini. Berkat bantuan semua pihak akhirnya Pengabdian kepada Masyarakat telah selesai dilakukan dan artikel ini siap dipublis.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Awaliyah, S. (2018). Penyusunan soal HOTS bagi guru PPKN dan IPS Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 46-53.
- Barron, Nancy G. (2007). *Review Buku: "Multiliteracies: Literacy: Learning and the Design of Social Futures"* dalam *Technical Communication Quarterly*, Autumn, 16, 4.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Laila, N. (2019). Meningkatkan kemampuan guru IPS dan PPKN dalam menyusun soal HOTS melalui workshop di kota Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 19- 24.
- Merta, I.W., Lestari, N., & Setiadi, D. (2019). Teknik penyusunan instrumen higher order thinking skills (HOTS) bagi guru-guru SMP rayon 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48-53.
- New London Group. (1996). *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures*. Harvard Educational Review, 66.
- Pappas, Christin C; Barbara Z. Kiefer; dan Linda S. Levstik. (1990). *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. London: Longman
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 Nomor 22.
- Reza, M & Oktaviani, C. 2022. Pelatihan Penguatan Materi Kimia sebagai Kesiapan Guru dalam Menyiapkan Kelulusan UTBK Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(1), 66-72.
- Salam, M. S. (2019). Penyusunan soal HOTS guru bahasa indonesia SMP negeri di kota Tulungagung. *Jurnal Ilmiah NOSI*, 7(2).
- Salirawati, D., dkk. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT (higher order thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru. *INOTEKS*, 21(1), 14-25.
- Suyono. 2007. *Dimensi, Jenjang, dan Asesmen Perilaku Berliterasi Siswa di Sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 14, Nomor 2, Juni 2007, hal. 69-75
- Swatika Sari, Esti, dkk. *Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Literasi*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013, hal. 246-255
- Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2017). Role of higher order thinking skills in enhancing mathematical problem solving, *Man in India*, 97(17), 209-214.

- Thomas, A., and Thorne, G. (2009). *How To Increase Higher Order Thinking*. Metarie, LA: Center for Development and Learning. Tersedia: <http://www.cdl.org/resource-library/articles/HOT.php?type=subject&id=18>.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group www.prioroitaspendidikan.org
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop pengembangan soal higher order thinking skill (HOTS) bagi guru-guru MGMP IPS kabupaten malang pelatihan penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assesment (HOTS). *JISAE (Journal of Indonesian Student Assesment and Evaluation)*, 3(1), 32 - 44.
- Williams, Bronwyn T. (2008). *"Tomorrow will not be like today": Literacy and Identity in a World of Multiliteracies*. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web.